

MAKNA SIMBOLIK *LIPAQ SAQBE* BEDASARKAN *SUREQ* (MOTIF) DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Mutmainnah^{1*}, Andi Ima Kesuma², Muhammad Rasyid Ridha³, Najamuddin⁴

Email : Mutemaharani123@gmail.com

Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This research aims to analyze the symbolic meaning of the 11 sureqs in each lipaq saqbe, the function of the 11 sureqs, and the reasons why people maintain the authenticity of sureqs to this day. This research is descriptive and qualitative, with data collection methods through interviews and direct observation. Research subjects include cultural figures, historians, weavers, and people in Polewali Mandar who understand lipa saber. The research results show that each sureq on lipaq saqbe has a philosophy that reflects the customs of the Mandar community and functions as a symbol of non-verbal communication. For instance, the 'Bunga Padi' sureq symbolizes prosperity and abundance, while the 'Bintang' sureq represents guidance and protection. The differences in sureq reflect social status, such as nobles, traditional leaders and ordinary people. In general, the function of sureq on lipaq saqbe is as protection, differentiating social status, event accessories, and cultural heritage. The authenticity of sureq is maintained because there are still many enthusiasts and it is a source of livelihood for the Mandar people. Lipaq saqbe is also a cultural heritage that needs to be preserved even though developments continue to progress.

Keywords: *Meaning, Lipaq Saqbe, Sureq*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan potensi kekayaan yang sangat besar, baik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun keragaman budayanya. Berbicara mengenai budaya Indonesia merupakan salah satu negara penghasil seni tenunan terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan. Kebudayaan tenun masuk di Indonesia diperkirakan sejak zaman neolitikum. Pendapat ini diperkuat dengan adanya bukti bahwa tenunan Indonesia sangat kaya dengan desain ornamental yang berasal dari gaya monumental zaman tersebut (Ibrahim, Gani, dan TIP 2013).

Kain sutra merupakan ekspresi kesenian tradisonal dari kreativitas individual dan kolektifitas manusia-manusia di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi. Kain sutra di Indonesia memiliki karektistik dan nama yang berbeda-beda, di Sulawesi sendiri kain sutra di beri nama “SA’BE”. Kain sutra (*Saqbe*) merupakan salah satu

bentuk karya seni yang dikagumi di Indonesia, sekaligus mempunyai nilai tinggi. Kain sutra di katakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatannya secara tradisional serta turun-temurun sampai sekarang.

Dalam penggunaannya, kain sutra di Sulawesi khususnya di Sulawesi Barat sering digunakan sebagai sarung yang lebih dikenal dengan istilah “*Lipaq Saqbe*” dahulu biasa digunakan oleh para bangsawan dan acara adat di Sulawesi Barat. Awalnya sarung sutra ini dikerjakan oleh masyarakat pesisir Sulawesi Barat yang dikerjakan oleh para wanita, awalnya para wanita melakukan itu hanya sekedar mengisi waktu luang sembari menunggu suaminya pulang dari menangkap ikan di laut. Para wanita biasa melakukan kegiatan menenung di bawah kolom rumah masing-masing, pada umumnya pengrajin sarung sutra mayoritas ibu-ibu atau remaja yang tidak memiliki pekerjaan tetap. (Nardia, N 2018).

Menelusuri budaya di Kabupaten Polewali Mandar, tidak terlepas dengan hasil kerajinan sarung tenun sutra Mandar dikenal dengan kualitas halus dan tidak mudah luntur, serta memiliki *sureq* (motif) yang khas. Sarung sutra Mandar di produksi sejak abad XVI dan masih eksis sampai sekarang. Hal ini dapat ditelusuri dengan melihat potensi wilayah Kabupaten Polewali Mandar diantaranya: letak geografis, lingkungan alam, dan latar belakang sosial budaya serta potensi tenunan di Polewali Mandar.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan daerah yang kaya akan warisan dan tradisi lokal. Salah satu aspek penting budaya Polewali Mandar adalah *Lipaq Saqbe* ini, sebuah seni dekoratif yang digunakan dalam berbagai konteks. *Lipaq saqbe* memperlihatkan pola-pola yang rumit, dengan unsur-unsur *sureq* (motif) dan penggunaan warna yang khas.

Kepandaian masyarakat Mandar mengelola bahan alam menjadi jenis pakaian yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, merupakan hasil karya dan cipta manusia sesuai kodratnya sebagai makhluk berakal dan berbudaya. Masyarakat Mandar belajar menenun awalnya mereka berguru dari pendahulunya yang gemar menganyam, untuk membuat tikar dari daun dan rotan, menganyam bambu untuk dinding rumah. Pola-pola ini merupakan transfer langsung kebiasaan masyarakat komunitasnya. Mandar dari penganyaman tikar ke penenun karoro sebelum menenun sarung. Karoro adalah susuan lungsi dan pakan yang diambil dari serat daun kayu yang dibuat semacam tali yang ditunen sebelum ditemukan benang (Amri 2017).

Polewali Mandar merupakan salah satu penghasil kain tenun tradisional yang menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat tenun bukan mesin yang digunakan dalam proses pembuatan sarung sutra Mandar adalah gedogan, yang merupakan alat tradisional yang di gerakkan oleh tangan. Dan difungsikan dengan posisi penenun duduk dilantai. Proses penenun tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang cukup lama. Kegiatan penenun itu juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang khususnya pada kaum perempuan di daerah Mandar. Meskipun telah memasuki era modern saat ini yang dimana teknologi

semakin canggih, masyarakat Mandar tetap mempertahankan alat tenun tradisional tersebut.

Arus modernisasi yang mewabah menyebabkan hal-hal yang berbau tradisional sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Pada tahap ini, perubahan terjadi pada motif tradisional pun perlahan – lahan digeser dengan inovasi motif modern. Hal ini yang patut dikhawatirkan adalah eksistensi tenun tradisional jangan sampai benar-benar tergilas oleh tenun modern. Kondisi tersebut menjadi hal yang sangat di khawatirkan karena suatu saat nanti tenunan tradisional sutra di daerah Mandar dan beberapa daerah lainnya di Nusantara dapat punah di tinggalkan masyarakat. Masyarakat akan tidak tahu lagi alat dan bahan dalam pembuatan sebuah motif sarung yang mempunyai makna khusus di dalamnya.

Apabila dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun mengandung nilai-nilai yang bermakna leluhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Mandar pada masa lampau. Dalam budaya Mandar, masyarakat harus mengenali berbagai macam *Sureq* (motif) dan warna pada setiap *Lipaq Saqbe* (sarung sutra Mandar). Hal ini di karenakan setiap *sureq* (motif) dan warna pada *lipaq saqbe* (sarung sutra) memiliki makna yang berbeda-beda. Masyarakat Mandar juga membedakan setiap *Sureq* (motif) *lipaq saqbe* (sarung sutra Mandar) untuk memisahkan para kalangan bangsawan dan rakyat biasa, pelantikan, kematian dan juga berbagai macam acara lainnya. Berdasarkan observasi awal peneliti, peneliti menemukan beberapa *sureq* yang telah diyakini dan disepakati oleh masyarakat Mandar sejak dahulu. Dan menjadi patokan masyarakat dalam pembuatan *lipaq saqbe* berdasarkan motif tersebut.

Tetapi pada kenyataannya, banyak masyarakat Mandar sendiri yang masih tabu akan hal ini, mereka hanya mengetahui bahwasanya *lipaq saqbe* ini merupakan warisan budaya tetapi tidak mengetahui makna dari setiap *sureq* yang ada pada *lipaq saqbe* tersebut. Begitu pula yang peneliti alami sehingga ini menjadi alasan tersendiri untuk menggali lebih dalam makna simbolik yang terkandung pada setiap *sureq* yang ada pada *lipaq saqbe*. Saat ini, tak banyak pula penelitian tentang makna simbolik *lipaq saqbe* dan informasi yang ada terkadang masih bersifat fragmentaris. Oleh karena itu peneliti ingin memahami lebih dalam tentang makna simbolik *lipaq saqbe* berdasarkan *sureq*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Gunawan, 2015). Dengan beberapa data yang diperoleh peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan terkait beberapa masalah yang diteliti secara jelas dan terperinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi dari mereka (Sudarwan, 2013). Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Mandar dikenal sebagai pelaut ulung, pelaut Mandar memiliki cakupan pelayaran yang luas, dari Maluku hingga Papua Nugini. Pengetahuan kemaritiman tersebut diwariskan sejak zaman Austronesia. Suku asli dari Sulawesi Barat ini mayoritas bermukim di pesisir. Berbagai budaya kearifan lokal menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat Mandar.

Jika dikaitkan dengan sarung sutra Mandar atau *Lipaq Saqbe* dan karakter masyarakat Mandar memiliki hubungan yang erat karena sarung sutra Mandar merupakan produk tekstil tradisional. Sarung Sutra Mandar bukan hanya sekedar pakaian tradisional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Mandar.

karakter masyarakat Mandar juga berhubungan erat dengan identitas budaya, sarung sutra mandar sering digunakan dalam upacara adat, perayaan keagamaan dan acara-acara khusus. Penggunaan ini membantu mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandar. serta *lipaq saqbe* Mandar juga dapat mencerminkan status sosial dan identitas seseorang dalam masyarakat. Jenis dan motif sarung yang dipakai dapat mengindikasikan status, usia atau peristiwa tertentu dalam seseorang.

1. Makna simbolik yang ada pada 11 *sureq* untuk setiap *lipaq saqbe*

Sarung sutra Mandar atau *Lipaq Saqbe* Mandar memiliki makna simbolik yang dalam dan setiap motif sering kali mengandung cerita, nilai, atau pesan tertentu. Motif corak yang dalam bahasa Mandar disebut *Sureq*, dari seluruh tenunan *Lipaq Saqbe* Mandar dominan merupakan kotak-kotak yang dihasilkan dengan jalan menarik persilangan antara benang Lungsi dan benang Pakan. Perbedaan motif antara yang satu dengan yang lain hanya dibedakan oleh warna dan besar kecilnya kotak-kotak atau tebal tipisnya garis, yang jika dicermati *Lipaq Saqbe* Mandar dengan seksama, maka warna yang tampak hanyalah warna-warna berat seperti coklat, hitam, merah tua, abu-abu, ungu. Adapun warna tersebut merupakan hasil

pecampuran antara dua atau tiga warna yang biasanya terdiri dari hitam, putih dan abu-abu dengan garis tipis.

Sarung sutra Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu dengan yang lainnya. Garis-garis tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya, dan diantara sesama pemimpin atau sesamanya. Rakyat secara horizontal dengan memperlihatkan strata-strata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*Habluminannas*), dan hubungan dengan Allah (*Habluminallah*). *lipaq saqbe* itu terbagi menjadi 3 klasifikasi berdasarkan *sureq* tersebut. Seperti *Sureq Simemangan*, *Sureq Pengembangan dan Sureq Modifikasi*. Adapun yang dimaksud *sureq Simemangan* adalah sarung sutra pertama yang ada di Mandar, yang terdiri dari:

- a. *Sureq Pangulu*, ini adalah yang tertua dan klasik berwarna coklat tua, hitam atau ungu. Garis-garis putih atau coklat merah. Digunakan oleh para pemimpin konvensi yang digunakan dalam pertemuan dengan para bangsawan mulia atau dewan adat Mandar. *Sureq Pangulu* hanya bisa dipakai oleh seorang pemimpin (*Adaq Pappuangan*) atau seorang *Paqbicara*. *Sureq* ini juga digunakan oleh seorang panglima perang. *Sureq Pangulu Padang* ini merupakan sarung sutra Mandar yang pernah digunakan oleh I Manyambungi (Raja pertama Mandar) pada saat berkunjung ke Padang. *Sureq* ini ada ketika si I Manyambungi datang ke Padang Pariangan dan pada saat itu diminta untuk tinggal di Padang Pariangan, akan tetapi si I Manyambungi menolak karena mempunyai hak dan wewenang serta tanggung jawab di Daerah Mandar, Balanipa yang pada akhirnya *Sureq Pangulu Padang* ini menjadi cindramata/ tanda mata. *Sureq* ini pun menjadi tanda bahwa si I Manyambungi pernah menjadi panglima perang di Padang.
- b. *Sureq Mara'dia*, digunakan oleh para bangsawan mewah, empat pola persegi dengan garis-garis vertikal dan horizontal saling berpotongan, dan warna dasarnya adalah hitam pekat. Di zaman dulu, *Sureq Mara'dia* ini tidak bisa digunakan oleh keturunan raja, yang bisa memakai *Sureq* ini jika orang tersebut dilantik menjadi seorang raja. Tapi sekarang *sureq* jenis ini sudah bisa digunakan oleh para keturunan *Maraqdia*.
- c. *Sureq Puang Limboro*, *Sureq*, yang dasarnya berwarna ungu, dipadu dengan warna coklat dan hitam dalam pola kotak-kotak yang agak kecil. Corak ini dapat dikenakan oleh semua golongan sebagai bentuk penghargaan kepada Puang Limboro, lembaga hadat pertama di Kerajaan Balanipa. Selain itu, *sureq* ini juga dapat dipilih untuk dipakai pada acara pelantikan oleh pewaris yang akan menduduki jabatan atau sering disebut *Pepuangan Limboro*.

- d. *Sureq Puang Lembang*, Sureq yang warna dasarnya terdiri perpaduan coklat, merah, ungu dan hitam dengan kotak-kotak sedit lebih besar dari *sureq Puang Limboro* dan corak ini dapat dikenakan oleh semua golongan yang bermakna selaku penghargaan kepada Pepuangan Biring Lembang selaku Lembaga Hadat kedua kerajaan Balanipa, untuk selanjutnya dapat pula dikenakan dalam pelantikan oleh pewaris yang akan menduduki jabatan selaku *Pepuangan Biring Lembang*.
- e. *Sureq Batu Dzalima*, Sureq dengan warna dasar yang bercampur coklat, ungu, dan hitam, memiliki kotak-kotak sedikit lebih besar dibandingkan sureq Pangulu. Corak ini dapat dipakai oleh semua tingkatan atau golongan, termasuk oleh para Pattu'du Towaine (Penari Wanita) dari berbagai jenis Pattu'du yang ada di Mandar.
- f. *Sureq Padzadza*, (Corak Kebanggaan) yang warna dasarnya adalah merah hati dengan kotak-kotak yang sedikit lebih besar dari kotak Sureq Pangulu. Sarung ini yang dipakai oleh kaum Bansawan adat perempuan (Puang Tobaine) pada acara resmi pelantikan adat dan pernikahan. Sureq Padzadza ini tidak hanya bisa dipakai oleh para Bangsawan perempuan tapi juga dapat dipakai perempuan masyarakat biasa. Yang membedakan antara bangsawan dan masyarakat biasa yaitu corak warna pakaiannya.
- g. *Sureq Salaka*, atau sering kali disebut sureq Paqbicara, disebut sureq salaka karena tenunan ini diberi hiasan benang perak, adapun disebut sureq paqbicara karena pada masa kejayaan kerajaan yang mengenakan sarung sureq ini adalah pejabat yang bertugas sebagai hakim atau disebut juga paqbicara. Warna dasar sureq ini adalah biru gelap atau hitam. Garis yang jatuh dari atas ke bawah pada kain sarung ditemplei dengan benang perak yang disebut (salaka). Sarung ini dikenakan oleh para putri-putri bangsawan atau bangsawan perempuan saat menghadiri acara-acara resmi.
- h. *Sureq Gattung Layar*, adalah sarung sutra Mandar yang dipakai oleh para pelaut yang mempunyai keberanian berlayar mengarungi lautan dan ketangkasan memegang kemudi. Warna dasar lebih banyak hitam dipadu dengan putih dan coklat.
- i. *Sureq Penja*, (ikan seribu) yang warna dasarnya adalah hitam dipadu dengan warna putih yang diselangi dengan warna ungu dengan kotak-kotak kecil dan corak ini kebanyakan dikenakan oleh para nelayan dan juga dapat dikenakan dalam semua acara.
- j. *Sureq Bendera*, sureq yang juga disebut *Sureq Lowang* yang warnanya bermacam-macam, motif yang mirip dengan warna pelangi atau sama dengan bendera kerajaan Balanipa yaitu *Isorai* dan sureq ini diharuskan dikenakan oleh para *Pattu'du Tommuane* (penari pria). Dari semua tingkatan dan golongan serta dikenakan oleh para pemain pancat silat yang disebut *Pakkotau*.

- k. *Sureq Beru-Beru*, adalah melati yang harum. Pola ini menampilkan latar belakang nama bunga melati (beru-beru) warnanya yang gelap dan dibuat dari benang putih. Digunakan oleh pasangan yang baru saja menikah. Meskipun telah menikah, dalam tradisi masyarakat Mandar pasangan suami istri yang telah dinikahkan tidak serta merta mereka akan hidup bersama dan bercampur. Akan tetapi beberapa hari mereka akan melewati suatu proses sampai saatnya nanti mereka hidup dan tinggal bersama. Maka selama itulah pasangan ini khususnya pengantin perempuan akan mengenakan *lipaq saqbe* beru-beru ini. Disamping itu sarung ini akan selalu di beri taburan bunga melati untuk menciptakan aroma yang khas pada pengantin baru.

Dari sekian banyaknya *Sureq Mandar*, dapat dilihat semua menggambarkan kotak-kotak. Yang jika dilihat hanya ukuran kotak-kotaknya dan warna yang dapat membedakan setiap *Sureq Mandar* tersebut. Dapat disimpulkan bahwa makna garis-garis lurus yang terdapat pada tenunan tradisional Mandar saling memotong tegak lurus dan saling menyambung sehingga membentuk kotak-kotak. Garis-garis yang tegak lurus menegaskan adanya hubungan yang pasti antara manusia dan tuhan.

Selain itu juga garis pada tenunan sutra melukiskan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya yang ditandai dengan garis horizontal yang menghubungkan dengan jumlah titik. Garis horizontal ini tersusun dari atas ke bawah seperti angin bercerita tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Mandar. pada zaman dahulu masyarakat Mandar dikenal adanya stratifikasi masyarakat yang tersusun sebagai berikut:

- a. Lapisan pertama diduduki oleh bangsawan setingkat raja yakni para *Maraqdia*
- b. Lapisan kedua diduduki oleh para bangsawan adat
- c. Lapisan ketiga diduduki oleh orang merdeka/kebanyakan (tau samar)
- d. Lapisan keempat diduduki oleh kalangan budak (batua)

Walaupun lapisan ini terbagi dalam keempat kelompok besar, namun pada masing-masing lapisan masih pula dapat diuraikan dalam tingkat dan derajat yang berbeda-beda pula sehingga pelapisan itu akan lebih banyak lagi.

Clifford Geertz dalam teori interpretatif simbolik membedah kajian budaya baik pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Clifford Geertz menjelaskan dan mendefinisikan kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertiannya dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaian. Karena kebudayaan merupakan sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Sama halnya penelitian yang penulis lakukan *Lipaq Saqbe* adalah salah satu karya sastra yang berasal dari masyarakat Mandar, berbentuk kain tenun yang digunakan oleh masyarakat pada saat acara-acara besar. Kepandaian menenun tidak hanya diperuntukkan untuk

sekedar menghasilkan kain sebagai penutup tubuh, akan tetapi lebih dari itu, kain hasil tenunan tersebut merupakan sebuah karya seni yang muncul sesuai dengan alur kehidupan masyarakat setempat.

Sehelai kain tenunan yang indah, tidak hanya berfungsi sebagai busana penutup tubuh, namun kain tersebut bahkan dapat menunjukkan derajat dan martabat pada memakainya. Tidak hanya itu *lipaq saqbe* Mandar dapat menunjukkan pesan dan kesan khusus yang terselip dibalik *sureq* dan warnanya sehingga bentuk dari tenunan itu selalu tersirat makna dibalik hasil tenunan masyarakat Mandar.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa beberapa informan menyatakan bahwa walaupun *lipaq saqbe* sekarang sudah mengikuti modernisasi, tetapi masih banyak yang menjunjung tinggi makna-makna yang tersirat dari *lipaq saqbe* tersebut. Masih banyak masyarakat yang menggunakan *lipaq saqbe* sesuai dengan fungsi dari *sureq* itu.

Selembur kain sutra memiliki motif yang mempunyai makna yang sarat akan nilai filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi. *Lipaq saqbe* yang memiliki makna bangsawan, kepala adat atau orang yang kaya biasanya ditandai dengan *sureq pangulu*, *sureq mara'dia*, *sureq puang lembang* dan *puang limboro*. Sedangkan *lipaq saqbe* yang kerap kali di pakai oleh para wanita yang memiliki kedudukan pada masanya ataupun tidak sering kali ditandai dengan *sureq padzadza*, *sureq batu dzalima*. Masyarakat juga memberi makna pada *lipaq saqbe* yang sering kali dipakai oleh para nelayan yang sedang berlayar atau mencari ikan seperti yang di tandai pada *sureq gattung layar* dan *sureq penja*. Adapun *sureq beruberu* merupakan *sureq* yang dipakai oleh sepasang suami istri yang baru saja melakukan pernikahan, bahwasanya selama beberapa hari kedepan mereka harus menggunakan *lipaq saqbe* tersebut yang sering ditaburi dengan bunga melati agar selalu memiliki aroma harum pada *lipaq saqbe* tersebut.

2. Fungsi pada ke-II *sureq* yang ada pada *lipaq saqbe*

Sarung sutra Mandar memiliki berbagai fungsi dalam konteks budaya dan sehari-hari masyarakat Mandar. secara umum fungsi *lipaq saqbe* mandar sering kali digunakan sebagai bagian dari pakaian formal pada acara-acara adat, upacara keagamaan, atau peristiwa istimewa lainnya. Penggunaan *lipaq saqbe* dapat mencerminkan kehormatan dan rasa hormat terhadap acara atau situasi tertentu.

Lipaq saqbe juga kerap kali dikaitkan sebagai simbol status dan identitas masyarakat Mandar, dilihat dari jenis *lipaq saqbe*, desain dan warna-warna tertentu dapat menjadi simbol status sosial atau identitas kelompok tertentu dalam masyarakat Mandar. pemilihan *lipaq saqbe* bisa mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat atau keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Lipaq saqbe Mandar juga sering kali menjadi bagian integral dari pakaian adat tradisional. Dalam konteks ini, sarung sutra mandar berperan penting dalam

melestarikan dan mewariskan warisan budaya serta nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penggunaan *lipaq saqbe* Mandar merupakan bagian dari warisan budaya yang terus menjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Mandar. pemakaian *lipaq saqbe* tidak hanya sebagai pakaian fungsional tetapi juga sebagai tindakan untuk memelihara tradisi dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Masyarakat Mandar memaknai fungsi dari *lipaq saqbe* dengan melihat garis-garis horizontal dan vertikal yang saling berhubungan dan menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai :

1. Garis-garis sebagai Pagar, sebagai mana fungsinya pagar alat yang dipakai untuk melindungi diri dari gangguan unsur atau pihak lain dari luar diri.
2. *Lipaq saqbe* Mandar sebagai pelindung, secara fisik sarung digunakan dalam melindungi dan menutup bagian tertentu tubuh manusia. Kain sutra dapat melindungi manusia dari udara dingin atau teriknya matahari, sehingga dapat dikatakan sebagai pelindung.
3. *Lipaq saqbe* Mandar sebagai pembeda, tenunan Mandar yang bercorak kotak-kotak digunakan masyarakat Mandar sebagai pembeda status sosial mereka. Sarung yang memiliki corak tertentu digunakan oleh orang-orang tertentu pula.
4. *Lipaq Saqbe* Mandar sebagai aksesoris, seorang yang memakai *lipaq saqbe* mandar akan terlihat menawan. Hal ini disebabkan karena bahan yang digunakan tergolong baik dan mahal, ditambah dengan corak dan kombinasi warnanya yang serasi.
5. *Sureq* sebagai informasi, *Lipaq saqbe* dengan berbagai *sureq* sesungguhnya adalah bahan/media bacaan masyarakat dan budaya Mandar. dalam pengembangan berbagai *sureq* kita masi bisa membaca sejumlah tanda-tanda yang memberikan gambaran tentang apa yang dialami oleh masyarakat Mandar.

Secara umum *lipaq saqbe* mandar mempunyai beberapa fungsi yang telah dijelaskan dalam warisan budaya yang benda (WBTB) seperti:

1. Sebagai busana untuk penggunaan sehari-hari dan menutupi badan
2. Sebagai busana dalam tari adat atau upacara adat
3. Sebagai mahar dalam perkawinan atau pernikahan
4. Sebagai pemberian dalam acara kematian dan sebagai wujud penghargaan
5. Sebagai penunjuk status sosial
6. Sebagai alat membayar hukuman jika terjadi ketidakseimbangan
7. Sebagai alat barter/ transaksi
8. Sebagai bentuk cerita mengenai mitos atau cerita- cerita yang tergambar dari motif
9. Sebagai bentuk penghargaan bagi tau yang datang berkunjung

Ferdinand De Saussure dalam teori semiotika menjelaskan bahwa teori ini mengenai lambang yang dikomunikasikan. Yang fungsinya memahami bagaimana makna itu diciptakan dan dikomunikasikan melalaui sistem simbol yang memahami sebuah peristiwa. Sama halnya dengan sureq sebagai sebuah lambang yang dapat dikomunikasikan, dilihat dari berbagai macam *sureq* yang memiliki fungsi yang berbeda dengan *sureq* lainnya. Tak hanya itu, tanda yang dapat dikomunikasikan dalam *lipaq saqbe* seperti yang terlihat setiap *lipaq saqbe* memiliki garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan apa yang penulis dapatkan dilapangan bahwa garis-garis yang ada pada *lipaq saqbe* tersebut dapat dimaknai bahwasanya masyarakat mandar senantiasa memelihara kehidupan religiusnya dan menjaga hubungannya dengan manusia (*Habluminannas*) dan hubungan dengan yang maha kuasa (*Habluminallah*). Ditiap garis-garis yang ada pada *sureq* dapat dikatakan tanda yang mampu mengkomunikasikan masyarakat Mandar dengan kehidupannya maupun peristiwa-peristiwa ataupun cerita kehidupannya.

Walaupun fungsi secara umum *lipaq saqbe* itu seperti pagar oleh masyarakat yang senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal buruk. Dan menjadi pembeda agar masyarakat mandar mengetahui perbedaan antara bangsawan, orang biasa, wanita ataupun laki-laki. *Lipaq saqbe* mandar juga menjadi aksesoris disetiap acara-acara ataupun menjadi buah tangan kepada orang-orang.

3. Masyarakat masih mempertahankan keaslian *sureq* (motif) pada *lipaq saqbe* sampai hingga saat ini

Sarung sutra Mandar merupakan salah satu produk sutra yang paling halus di Nusantara, saking halus dan tipisnya kain tersebut bisa dilipat dan dapat digenggam. Sarung sutra Mandar bukan kain yang dapat dipakai sehari-hari, namun lebih digunakan pada pakaian tradisional untuk upacara-upacara adat atau upacara kebesaran lainnya.

Lestarinya tenunan tradisional sutra ini disebabkan oleh karena hasil tenunan yang masih dibutuhkan oleh masyarakat, baik itu masyarakat Mandar sendiri maupun oleh masyarakat di luar Mandar. Sutra hasil tenunan tradisional ini selain mempertahankan corak-corak lama, mereka juga menciptakan motif-motif baru dengan menyesuaikan dengan perkembangan. Motif-motif baru yang tercipta tersebut sebagian adalah pengembangan dari corak-corak lama.

Dalam perkembangannya, sudah banyak motif-motif baru yang telah muncul pada saat ini, tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat Mandar yang juga mempertahankan *sureq-sureq* lama yang telah diyakini oleh masyarakat dulu. Perkembangan ini juga didorong oleh aspek internal maupun eksternal dalam kebudayaan Mandar, dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar ingin maju dan seperti banyak masyarakat lainnya di Indonesia sehingga masyarakat Mandar harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek

kehidupannya. Demikian halnya dalam busana mereka pun membutuhkan pakaian yang tidak lagi terpaku pada masa lalu dengan warna-warna suram dan gelap, sehingga warna-warna dan motif sarung sutra Mandar yang mereka tenun semakin bervariasi.

Salah satu alasan masyarakat masih mempertahankan *lipaq saqbe* ini karena, menenun merupakan pekerjaan utama masyarakat mandar yang sejak dulu masih berproses hingga saat ini. Walaupun tak bisa dipungkiri masyarakat mandar juga sudah beranjak pada kehidupan saat ini yang penuh dengan perkembangan, mereka juga mau tidak mau mengikuti hal tersebut. Selain itu menenun merupakan hal yang dapat mendukung kebutuhan sehari-hari mereka. Tetapi pada saat sekarang ini masih banyak pula yang mempertahankan keaslian *lipaq saqbe* berdasarkan *sureq* ini, melihat masih banyak penenun yang menggunakan pewarna asli dan tetap menggunakan alat tradisional yaitu ATBM (Alat Tenun Bukn Mesin) penenun juga masih memakai alat ini karena beranggapan ingin tetap mempertahankan kualitas kain yang dihasilkan dan mempertahankan budaya yang dari dulu mereka jalankan. Beberapa masyarakat masih mencari penenun yang membuat *lipaq saqbe* asli Mandar. beberapa orang yang memiliki keturunan puang, atau mara'dia masih menjunjung tinggi keaslian *lipaq saqbe* Mandar di dalam menghadiri upacara adat atau acara-acara lainnya.

Masyarakat dalam mempertahankan keaslian *lipaq saqbe* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, masyarakat melihat *lipaq saqbe* ini sebagai integral dari warisan budaya. Pemeliharaan keaslian *sureq* dianggap sebagai bentuk pelestarian tradisi, nilai dan keindahan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Lipaq saqbe* sering dianggap sebagai simbol identitas lokal. Pemakaian *lipaq saqbe* ini dapat memberikan identitas khusus yang membedakan masyarakat Mandar dari kelompok-kelompok lain.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Seperti halnya *Lipaq saqbe* mandar yang pada saat ini mengalami permasalahan dalam melestarikan *sureq* asli Mandar. dalam perkembangannya, sudah banyak motif-motif baru yang muncul pada saat ini sehingga itu menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat mandar dalam mempertahankan *sureq* asli yang telah lama diyakini oleh masyarakat mandar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, disisi lain ancaman tersebut masih banyak pula dijumpai beberapa penenun yang masih memproduksi *sureq* asli pada *lipaq saqbe* tersebut dengan alasan mereka masih mempertahankan warisan budaya para nenek moyang mereka. Sejalan yang dikatakan oleh Geertz bahwa kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, melestarikan. Sama halnya *lipaq saqbe* yang diyakini masyarakat mandar dapat berkomunikasi melalui *sureq* yang ada pada *lipaq saqbe*, artinya dengan melihat *sureq* apa yang di pakai oleh orang-orang masyarakat sudah dapat mengetahui

jabatan dan fungsi dari *sureq* tersebut. Sehingga hal ini menjadi alasan mengapa masyarakat masi mempertahankan keaslian *sureq* pada *lipaq saqbe*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar mengenai makna simbolik *lipaq saqbe* berdasarkan *sureq*, maka dapat disimpulkan bahwa Makna simbolik ke 11 *sureq* yang ada pada setiap *lipaq saqbe* memiliki filosofi dan makna yang mengandung konsep adat istiadat masyarakat Mandar. *sureq* tersebut merupakan simbol komunikasi non verbal yang mengkomunikasikan makna, pesan melalui setiap *sureq* pada *lipaq saqbe*. Beberapa makna yang ada pada setiap *lipaq saqbe* melambangkan adanya perbedaan antara *sureq* yang dipakai oleh para bangsawan, kepala adat dengan masyarakat biasa. Setiap *sureq* memiliki corak atau motif yang sama, hal yang dapat membedakan setiap *lipaq saqbe* yaitu warna dan besar kecilnya kotak-kotak yang ada pada ke 11 *lipaq saqbe* tersebut. Garis-garis pada *lipaq saqbe* dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat mandar yang mengatur hubungan secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya dan diantara sesama pemimpin atau sesama rakyat. Secara horizontal memperlihatkan strata dalam masyarakat, selain itu juga ditemukan hubungan yang diplihara masyarakat dalam kehidupan religius dengan manusia dan dengan tuhan. Masyarakat mandar menyebut garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai pagar. Sesuai dengan fungsinya pagar merupakan benda yang berfungsi menjaga dan melindungi diri. Pagar juga berfungsi menjadi pemisah antara yang baik dan bukan. Secara umum fungsi dari ke 11 *sureq* pada setiap *lipaq saqbe* mandar seperti pagar yang memberi perlindungan kepada dirinya, sebagai pembeda yang dapat dilihat dari setiap *sureq* tersebut, serta dapat dijadikan sebagai aksesoris pada setiap acara. Dan tentunya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sampai saat ini masyarakat mempertahankan keaslian *sureq* pada *lipaq saqbe* tidak lain karena masih banyak peminat ataupun masyarakat masih menjunjung tinggi keaslian *sureq*, serta ini menjadi salah satu tempat mata pencaharian bagi masyarakat mandar. selain itu *lipaq saqbe* juga merupakan peninggalan yang harus selalu di lestarikan meski sudah banyak yang mengikuti perkembangan zaman.

SARAN DAN REKOMENDASI

Lebih memperhatikan keaslian *sureq* yang ada pada *lipaq saqbe* untuk mempertahankan warisan budaya Mandar, sehingga kita masih bisa menunjukkan peninggalan-peninggalan *lipaq saqbe* yang telah diyakini oleh masyarakat mandar sejak dulu. Serta menerbitkan buku yang didalamnya menjelaskan semua makna yang ada pada *lipaq saqbe* berdasarkan *sureq*, agar masyarakat mandar maupun masyarakat luar dapat mengetahui isi dan makna dari *lipaq saqbe* tersebut. Diharapkan para pengrajin atau penenun *lipaq saqbe* tetap memproduksi *lipaq saqbe* bukan hanya motif modifikasi, tetapi juga tetap memproduksi *lipaq saqbe*

Simemangan (sarung sutra asli) yang telah diyakini oleh masyarakat sejak dahulu agar *lipaq saqbe* tersebut tetap eksis di era modernisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amri. 2017. “Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Polewali Mandar.” *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 3(2).
- Anshori, M. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi 1. Surabaya Airlangga University Press.
- Bakar, Abdul Latiff Abu. 2006. “Aplikasi teori semiotika dalam seni pertunjukan.”
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. 2018. “Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi).” *Jurnal Dakwah Risalah* 29(1):16–19.
- Hendro, Eko Punto. 2020. “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3(2):158–65.
- Ibrahim, Helda, Siti Amanah Darwis S. Gani, dan Ninuk Purnaningsih TIP. 2013. “Analisis keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera di provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 23(3).
- Ismail, Arifuddin. 2018. “Wanita Pengrajin Di Mandar Studi Tentang Kehidupan Keagamaannya.” *Al-Qalam* 2(2):60–63.
- Luran, Nurhadelia Fadeli, Tasrifin Tahara, dan Sri Astuti. 2022. “Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo.” *Jurnal Mahasiswa Antropologi* 1(2):91–116.
- Semuel, Hatane, Yenni Mangoting, dan Saerce Elsy Hatane. 2022. “Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi.” *Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung
- Sulvinajayanti, Sulvinajayanti, Hafied Cangara, dan Tuti Bahfiarti. 2015. “Makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang pilihan konsumen di Kota Makassar.” *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* 37–45.
- Wahyuni, Endang Tri. 2015. “Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan.” PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.